

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan sektor di Indonesia telah mengalami peningkatan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah sektor cafe. Menurut *International Coffee Organization* (2017) Saat ini industri kopi di Indonesia terus menapaki tangga kemajuan dengan langkah yang kian mantap. Berbagai wilayah di Nusantara mendapat pengakuan global sebagai sumber kopi terfinis di dunia. Cafe kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan, berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bekerja, dan bersantai. Fenomena ini dapat dilihat di berbagai kota besar maupun kecil termasuk di Kota Binjai.

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah sekitar 90,23 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh sekitar 303 272 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Kota ini terdiri dari lima kecamatan, yaitu Binjai Kota, Binjai Barat, Binjai Timur, Binjai Selatan, dan Binjai Utara. Binjai dikenal sebagai pusat perdagangan hasil bumi seperti karet, kelapa sawit, dan cokelat, serta memiliki sektor jasa dan industri yang berkembang pesat.

Menurut Permen Parekraf (2014) Cafe adalah tempat yang menyuguhkan cemilan dan minuman ringan, dengan fasilitas dan alat-alat

lengkap untuk proses pembuatannya, penyimpanannya, dan/atau penyajiannya, dalam satu lokasi yang tetap dan tidak berpindah. Kafe sering kali diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjungnya. Lokasi yang tetap dan tidak berpindah memungkinkan kafe untuk membangun identitas dan reputasi yang konsisten di mata pelanggan. Dengan menyediakan lingkungan yang ramah dan menarik, kafe juga berperan sebagai tempat untuk bersosialisasi atau bekerja, menjadikannya sebagai bagian integral dalam kehidupan perkotaan modern.

Seiring perkembangan zaman manusia memerlukan tempat-tempat alternatif selain rumah dan lokasi utama untuk menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Cafe salah satu tempat alternatif yang berwujud sebagai sarana untuk melakukan interaksi bersama anggota keluarga, teman, atau individu lainnya, dan kemudian disebut sebagai "*Third place*" (Oldenburg, 1996). Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa merasa penting untuk memiliki tempat di mana mereka dapat berinteraksi dengan sesama manusia *Third place* sendiri dapat berbentuk berbagai macam, antara lain: tempat potong rambut, perpustakaan, taman-taman, alun alun kota dan cafe (Bernhardt & Stoll, 2010).

Perkembangan zaman telah banyak memberikan dampak besar terhadap pola hidup masyarakat terutama pada generasi muda. Generasi muda dicirikan oleh pola perilaku konsumen mereka yang dimana generasi muda ini juga merupakan suatu penduduk asli digital yang tumbuh dengan akses seluler dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi

(Rayya dkk., 2023). Pola generasi muda yang terlihat dalam cara mereka menjalani waktu luang dan bersosialisasi salah satunya terlihat dalam fenomena perkembangan cafe.

Salah satu elemen penting dalam teori lokasi yaitu jarak yang menentukan hubungan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Konsep jarak memengaruhi waktu dan biaya yang harus dikeluarkan oleh manusia untuk mencapai suatu lokasi. Menurut *Teori Central Place* oleh Christaller & Walter dalam (Sjafrizal, 2014) menjelaskan bahwa tempat-tempat penting cenderung tersusun dalam pola yang teratur berbentuk hirarki berdasarkan ukuran dan fungsi mereka. Teori ini juga dikenal sebagai Teori Tempat Sentral yang dimana memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk mengkaji bagaimana cafe-cafe tersebar di wilayah tertentu. Misalnya, cafe-cafe besar dan terkenal sering kali terletak di pusat kota atau area yang ramai sedangkan cafe-cafe kecil mungkin lebih sering ditemui di pinggiran kota atau daerah yang lebih terpencil. Teori ini juga menyoroti betapa pentingnya jarak dalam mempengaruhi bagaimana cafe-cafe saling berinteraksi satu sama lain. Semakin dekat dua tempat sentral, semakin besar kemungkinan mereka berinteraksi dan saling memengaruhi. Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis bagaimana cafe-cafe memilih lokasi mereka untuk menarik pelanggan dan beroperasi secara efisien.

Perkembangan cafe di Kota Binjai memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kota, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor usaha.

Kenaikan jumlah cafe juga didorong oleh peluang bisnis yang menjanjikan di sektor ini serta daya tarik Binjai sebagai destinasi kuliner. Menurut Kurniawan (2015) hambatan aktivitas suatu perdagangan modern terjadi mulai dari gangguan terhadap arus lalu lintas akibat penggunaan bahu jalan sebagai tempat parker yang merupakan permasalahan yang sering terjadi terkait dengan lokasi cafe. Namun masalah utamanya mengenai penambahan cafe di Binjai yaitu dalam persaingan untuk menarik pelanggan yang dimana lokasi menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kesuksesan cafe. Pemilihan lokasi strategis dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas cafe, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kunjungan pelanggan. Oleh karena itu analisis spasial menjadi kunci dalam memahami pola distribusi cafe dan menentukan lokasi optimal.

Menurut Burrough dan McDonnell (1998) dalam buku (Naspendra & Setiawati, 2020) mendefinisikan SIG dari tiga sudut pandang: kotak alat, data base, dan organisasi. Dengan demikian, SIG merupakan suatu sistem yang berperan sebagai sistem pengelolaan data spasial yang handal, tetapi juga berfungsi sebagai sistem penunjang keputusan yang mendukung analisis dan strategi berbasis informasi geografis. Untuk memahami sebaran lokasi bisnis cafe, dilakukan analisis secara spasial. Analisis keruangan tersebut mengeksplorasi perbedaan lokasi dengan fokus pada sifat-sifat yang signifikan. Dengan demikian, menentukan lokasi untuk cafe memerlukan penerapan sistem informasi geografis (SIG), yakni aplikasi

yang dapat diterapkan untuk menentukan titik-titik pada wilayah sehingga dapat dipetakan dan dianalisis.

Sistem Informasi Geografis (SIG) memiliki peran krusial dalam memetakan spasial cafe-cafe di Kota Binjai. SIG membantu dalam mengidentifikasi lokasi serta distribusi geografis kafe-kafe ini, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam berdasarkan teori lokasi. Setelah data spasial cafe-cafe di Kota Binjai dikumpulkan menggunakan SIG selanjutnya dilakukan kajian berdasarkan Teori Lokasi. Teori ini memungkinkan untuk memahami sebaran cafe-cafe secara lebih terstruktur di wilayah tersebut. Dengan menggunakan SIG dan teori lokasi ini, informasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kafe-kafe berperan dalam dinamika sosial dan ekonomi Kota Binjai.

Berdasarkan obeservasi lapangan, jumlah cafe yang tersebar di kota Binjai terdapat 61 cafe. Kehadiran cafe saat ini perlu dikelola dan ditata dengan baik agar bisa memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan Kota Binjai. Perkembangan cafe mungkin bisa diarahkan ke ruang-ruang kota yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan cafe sehingga dampak negatif yang dihasilkan bisa dikurangi karena telah disiapkan langkah-langkah antisipasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan persebaran cafe di Kota Binjai sehingga selanjutnya bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama bagi pemerintah dan pengusaha dalam mengambil kebijakan selanjutnya terkait

dengan pengetahuan lokasi cafe. Berpijak Permasalahan ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjelajahi lebih lanjut penelitian tentang sebaran lokasi cafe dan mengidentifikasi bagaimana lokasi cafe berdasarkan teori lokasi di Kota Binjai dengan judul penelitian **“Analisis Spasial Cafe Menggunakan Sistem Informasi Georafis (SIG) Berdasarkan Teori Lokasi : Studi Kasus Kota Binjai.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang diidentifikasi ialah

1. Pertumbuhan pesat industri cafe di Kota Binjai, seiring dengan trend nasional memberikan dampak positif seperti penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tetapi juga menimbulkan konflik, terutama terkait dengan lokasi kafe yang dapat mengganggu lalu lintas dan lingkungan sekitar.
2. Pola konsumsi generasi Z yang cenderung menghabiskan waktu luang di cafe membawa dampak signifikan terhadap perkembangan industri cafe di Kota Binjai. Meskipun menjadi tren positif dalam budaya cafe, tetapi juga menimbulkan persaingan antara cafe untuk menarik konsumen. Faktor lokasi menjadi krusial dalam daya tarik suatu cafe.
3. Manajemen pertumbuhan cafe menjadi tantangan yang perlu diatasi agar dapat memberikan dampak positif yang optimal bagi perkembangan kota. Pengelolaan yang kurang teratur dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kemacetan lalu lintas dan konflik lingkungan, yang memerlukan solusi yang efektif.

4. Penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi sebuah permasalahan penting dalam menganalisis sebaran lokasi cafe di Kota Binjai. Pemanfaatan SIG menjadi krusial karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu pemerintah mengambil kebijakan yang lebih akurat terkait penataan cafe.
5. Keberlanjutan pertumbuhan cafe menjadi isu yang perlu diperhatikan, terutama dalam pengarahannya ke ruang-ruang kota yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan cafe. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat pertumbuhan cafe yang tidak terkendali.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaran cafe menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Binjai.
2. Lokasi cafe di Kota Binjai berdasarkan teori lokasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran cafe menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Binjai?
2. Bagaimana penentuan lokasi cafe di Kota Binjai dapat dipahami dengan memanfaatkan teori lokasi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tentang bagaimana sebaran cafe menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Binjai.
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang bagaimana lokasi cafe di Kota Binjai ditinjau dari teori lokasi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori lokasi, terutama dalam konteks distribusi spasial cafe. Dengan menggambarkan sebaran, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana penyebaran cafe di kota, sehingga dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang teori lokasi.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang telaah ilmiah serta menambah bahan informasi ilmiah ataupun literatur untuk penulisan ilmiah dalam masalah yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Dosen

Bagi Dosen atau tenaga pendidik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan Geografi, Sistem Informasi

Geografis (SIG), atau pemetaan kota. Informasi tentang pola sebaran cafe menjadi bahan diskusi yang relevan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa tentang aplikasi SIG dalam analisis perkotaan.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat menemukan inspirasi untuk penelitian mereka dengan mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek tertentu dari sebaran cafe yang muncul.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama belajar di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan.

